

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang dikaruniai ragam bahasa, ras, ideologi, suku, dan agama. Pada dasarnya keberagaman sosial ini dapat menimbulkan permasalahan sosial yang dapat mengganggu keseimbangan fungsi sosial dan merugikan bagi sebagian masyarakat. Kompleksnya keberagaman tersebut harus dijaga untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa. Iklim sosial saat ini berpotensi meningkatkan masalah sosial yang ada dan merusak fungsi sosial yang tidak menguntungkan. Ada berbagai masalah sosial yang lazim terjadi di negara berkembang seperti Indonesia yang sering kita dengar, termasuk masalah lingkungan, kemiskinan, pengangguran, kesenjangan sosial, kejahatan, rendahnya pendidikan, perceraian, kenakalan remaja, populasi, kultus, dan penyakit menular lainnya (Sofia, 2017).

Di negara berkembang seperti Indonesia, pengangguran dan kemiskinan adalah dua masalah sosial utama (Sofia, 2017). Setiap negara berurusan dengan masalah pengangguran. Mengingat apa yang terjadi di negara Indonesia, masalah tenaga kerja serta pengangguran di Indonesia perlu ditangani dengan serius (Sofia, 2017). Saat ini, Indonesia berada di peringkat ke-101 diantara negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah selama 58 tahun terakhir. Tingkat pengangguran yang tinggi tidak diragukan lagi dapat berkontribusi pada masalah sosial terutama masalah kemiskinan (Sofia, 2017). Akibatnya, kemiskinan adalah masalah yang harus segera ditangani oleh pemerintah untuk mencegah timbulnya masalah lain, termasuk kejahatan, meningkatnya pengangguran, munculnya berbagai masalah kesehatan, dan penurunan kualitas generasi berikutnya (Munawar, 2011).

Padaحال pada kenyataannya, *Sustainable Development Goals* (SDGs) telah menggantikan *Millenium Development Goals* dalam agenda global. SDGs adalah upaya negara-negara di seluruh dunia untuk menjadikan bumi ini tempat yang lebih baik bagi manusia. 17 tujuan yang menekankan inklusi dan keberlanjutan berfungsi sebagai gambaran umum dari tujuan-tujuan ini (Fathy, 2019). Agenda SDGs menyerukan penciptaan dan pelaksanaan kebijakan yang inklusif bagi semua orang secara berkelanjutan (memastikan kelangsungan hidup selanjutnya) (Fathy, 2019). Program SDGs diharapkan bisa tercapai pada tahun 2030. Salah satu bentuk keberhasilan program SDGs adalah karena adanya peran *entrepreneur*. *Entrepreneur*, khususnya *sociopreneur* muda berperan penting untuk mencapai SDGs karena mereka dianggap sebagai pemimpin generasi baru yang bersemangat, yang memiliki fokus pada perubahan dalam skala besar (Ubud, 2019).

Konsep kewirausahaan terbukti dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menurunkan tingkat pengangguran yang menjadi bagian penting untuk berkontribusi pada pembangunan negara. Negara Indonesia mendapat manfaat besar dari peran kewirausahaan karena tidak hanya membantu menyelesaikan kesulitan ekonomi saja tetapi juga membantu mengatasi masalah pengangguran di Indonesia (Iswahyudi, 2018). Sayangnya, pandangan *entrepreneur business* mulai mendapat kritik dari berbagai pihak karena pasalnya konsep kewirausahaan hanya mengutamakan keuntungan saja namun belum mengedepankan isu sosial dan lingkungan (Jadmiko, 2020). Isu tersebut muncul dan berkembang karena masih banyak ditemui para pelaku usaha yang berfokus hanya untuk mendapatkan *profit* semata. Oleh sebab itu, perlu ada bentuk kewirausahaan dalam model lain yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial di masyarakat (Jadmiko, 2020). Hal ini berarti, seharusnya fokus utama para pelaku usaha yaitu dengan mengembangkan kegiatan usahanya dari *profit* ke *people* dengan cara melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat baru-baru ini dinilai semakin penting sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kehidupan masyarakat dalam skala global. Menggunakan kekuatan dan kemandirian kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah tujuan dari pengembangan masyarakat yang dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat (Ubud, 2019). Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi atau taktik untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi, menyikapi, memelihara, mempertahankan, dan meningkatkan kesejahteraan (Darwis *et al.*, 2022). Kontribusi *sociopreneur* merupakan salah satu cara agar pemberdayaan masyarakat berhasil.

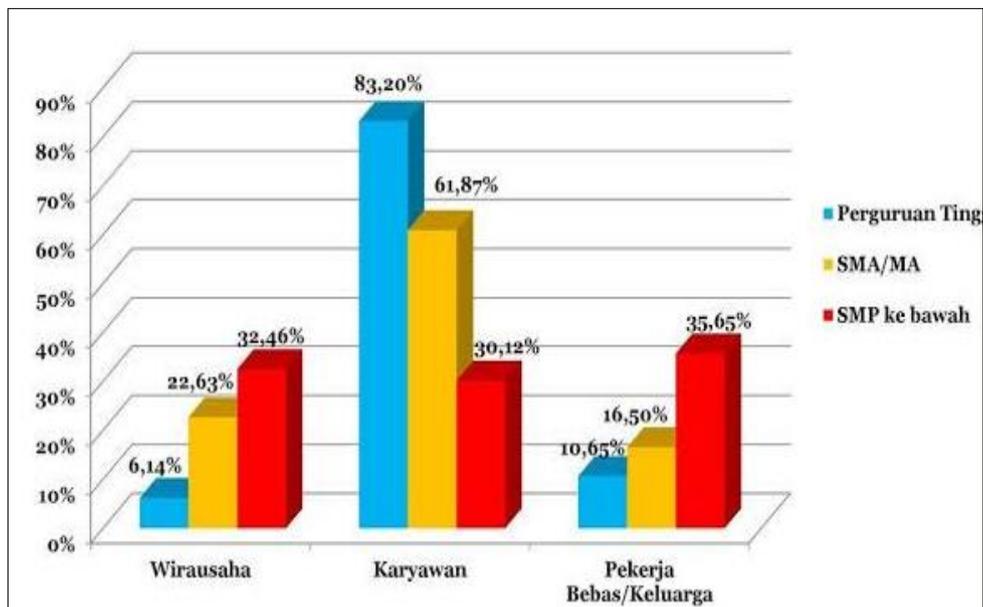
Melalui keterlibatan mereka dalam kewirausahaan sosial, *sociopreneur* berkontribusi secara signifikan terhadap pengurangan kemiskinan dan penurunan tingkat pengangguran di Indonesia. Tujuan kewirausahaan sosial adalah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dengan menemukan solusi dan manfaat yang langgeng (Gupta *et al.*, 2012). Pengembangan kewirausahaan sosial merupakan salah satu pendekatan atau jenis program pemberdayaan masyarakat yang dapat digunakan untuk meningkatkan semangat kewirausahaan pada setiap anggota masyarakat (Palesangi, 2012). Hal ini konsisten dengan upaya kewirausahaan sosial yang menekankan bagaimana mengoptimalkan efek sosial yang signifikan dengan memasukkan nilai-nilai sosial ke dalam implementasinya (Bornstein & Davis, 2010). Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menasar sasaran yang tepat sehingga membantu masyarakat dapat dianggap memiliki nilai-nilai sosial (Ubud, 2019). Dengan cara ini, kewirausahaan sosial tidak hanya mampu memberikan lapangan pekerjaan saja tetapi juga

berdampak pada pengaruh ekonomi yang luas yang akan meningkatkan ekonomi dan menumbuhkan kesejahteraan sosial (Darwis *et al.*, 2022).

Kewirausahaan sosial adalah respon untuk menciptakan peluang terhadap tren sosial dalam perekonomian. Siapapun yang memiliki keinginan, minat, dan ketekunan yang kuat untuk mencoba, memiliki kesempatan untuk menjadi *sociopreneur* atau wirausahawan sosial. Artinya, terlepas dari industri atau ruang lingkup dan skala tugas komersial yang harus diselesaikan, seseorang harus terlebih dahulu mengembangkan pola pikir dan sikap sebagai seorang *sociopreneur*. Untuk mengembangkan ketabahan mental orang-orang dengan semangat tinggi untuk berwirausaha, sangat penting untuk memiliki dorongan dari dalam. Namun sayangnya, tingkat antusiasme dalam berbisnis di kalangan masyarakat Indonesia masih cukup rendah.

Grafik berikut menunjukkan informasi tentang minat masyarakat untuk memulai usaha mereka sendiri pada tahun 2020 berdasarkan latar belakang pendidikan mereka dan pekerjaan lainnya.

Gambar 1. 1 Minat Berwirausaha Masyarakat



Sumber : (Soheh, 2020)

Angka di atas yang diberikan oleh Soheh dalam Kompasiana.com memberikan informasi tentang minat masyarakat untuk memulai usaha sendiri berdasarkan latar belakang pendidikan mereka dibandingkan dengan karir lain. Jika dibandingkan dengan negara lain, situasi dan jumlah wirausahawan terutama wirausahawan sosial atau *sociopreneur* di Indonesia masih sangat rendah.

Data *Global Entrepreneurship Monitor* menunjukkan bahwa rata-rata ada 4,5% wirausahawan sosial di dunia pada tahun 2017, dengan Asia memiliki persentase terendah sebesar 0,4% dan Amerika memiliki persentase tertinggi sebesar 11,6%. Dibandingkan dengan pengusaha komersial di wilayah yang sama, ini menghasilkan rata-rata 8,7%, dengan India memiliki setidaknya 19,9% dan Amerika memiliki persentase sebanyak 25,4%. Jumlah *sociopreneur* paling sedikit ditemukan di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, di mana hanya ada 5% dari mereka dibandingkan dengan 30% di Cina dan Amerika Serikat. Untuk itu diperlukan dorongan untuk menumbuhkan minat menjadi *sociopreneur*.

A *green economy* yang mencakup unsur-unsur kewirausahaan sosial menjadi salah satu dari lima bidang fokus penelitian utama tahun 2022, selain itu gagasan "Merdeka Belajar Kampus Merdeka 2020" yang dikembangkan oleh bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, telah menjadi landasan pendidikan kewirausahaan sosial di Indonesia sebagai upaya untuk menumbuhkan minat menjadi *sociopreneur* (Jadmiko, 2020). Dalam upaya percepatan pengentasan sosial dan kemiskinan di Indonesia, pemerintah juga tampak berperan dalam program yang dijalankan Kementerian Sosial melalui Program Kewirausahaan Sosial (ProKUS) dengan sasaran penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH). Oleh karena itu, kewirausahaan sosial dipandang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kesetaraan dan kesejahteraan masyarakat sekaligus menurunkan bahaya kerusakan lingkungan (upaya mewujudkan *green economy* di Indonesia) (Jadmiko *et al.*, 2022).

Fakta lain tentang minat berwirausaha menurut sebuah studi tahun 2019 oleh *IDN Research Institute* menunjukkan bahwa 69,1% milenial Indonesia tertarik untuk memulai usaha sendiri. Pada kenyataannya, *sociopreneur* diperlukan untuk berperan lebih aktif mengingat banyaknya persoalan sosial yang dihadapi Indonesia (Sofia, 2017). Seorang aktivis dengan ide-ide inovatif yang mengorganisir gerakan sosial di bawah yayasan atau asosiasi dikenal sebagai *sociopreneur* (Stanlie, 2022). Minat menjadi *sociopreneur* disebabkan oleh berbagai indikator, salah satunya adalah bakat dan antusiasme generasi muda untuk menjadi wirausahawan muda di Indonesia (Soheh, 2020).

Di kalangan millennial, fenomena menjadi *sociopreneur* saat ini sedang berkembang. Menurut millennial, memulai usaha sebagai *sociopreneur* adalah cara untuk menyelesaikan masalah dan memberdayakan masyarakat. *Sociopreneur* berusia dua puluhan dapat berjejaring dengan orang lain yang memiliki tujuan yang sama dan bekerja sama untuk mengembangkan usaha mereka. Untuk bertukar pikiran dan memecahkan masalah, seorang *sociopreneur* harus dikelilingi oleh mitra bisnis. Dunia usaha mendapat manfaat dari

sociopreneur karena memiliki kapasitas atau kekuatan untuk melaksanakan tugas pemberdayaan masyarakat. Komunitas Tangan Di Atas (TDA) merupakan salah satu komunitas bisnis generasi milenial yang tumbuh paling cepat.

Menurut buku TDA *Entrepreneurstory* komunitas wirausaha terbesar di Indonesia adalah komunitas Tangan Di Atas (TDA), dimana semua pengusaha di Indonesia dapat bergabung dalam satu wadah yang sama. Satu-satunya komunitas yang menyatukan pelaku usaha yang secara teratur mengeksplorasi sumber daya untuk menjalankan bisnis berbasis teknologi adalah komunitas Tangan Di Atas (TDA). Pada Januari 2006, Badroni Yuziman dan 6 pebisnis lainnya menciptakan TDA. TDA bercita-cita menjadi komunitas wirausaha sukses yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. TDA adalah bagian dari generasi muda, terdidik, cepat belajar, dan aplikatif tajam dari para pengusaha Indonesia yang secara sadar memilih jalur kewirausahaan sebagai jalan menuju prestasi terhormat. TDA adalah lingkungan belajar keluarga yang berbiaya rendah, terbuka, dan didorong oleh rasa kesukarelaan yang kuat dan besar. Ada 613.147 simpatisan TDA pada tahun 2022 dan lebih dari 29.200 di antaranya adalah anggota terdaftar paspor TDA. TDA memiliki kantor di 102 kota di Indonesia dan 5 negara pada 2018, termasuk TDA Canberra, TDA Mesir, TDA Arab Saudi, dan TDA Perth (Comunity, 2019).

Komunitas Tangan Di Atas (TDA) termasuk TDA Kota Jambi telah berdampak pada peleburan semangat bisnis dan nilai-nilai sosial kepada seluruh masyarakat di wilayah Indonesia. Pada 8 Oktober 2014, TDA pertama kali didirikan di Kota Jambi, di mana TDA Kota Jambi masih ada dan bertahan sampai sekarang. Anggota komunitas TDA Jambi berasal dari berbagai latar belakang bisnis yang berbeda, termasuk agribisnis, industri makanan dan minuman, mode, jasa, kecantikan, kerajinan, pariwisata, dan perdagangan.

Tabel berikut menyajikan informasi jumlah dan jenis usaha yang dijalankan oleh anggota komunitas Tangan Di Atas (TDA) di Kota Jambi pada tahun 2022. Informasi tersebut dihimpun melalui wawancara dengan ketua komunitas Tangan Di Atas (TDA) Kota Jambi.

Tabel 1. 1 Jumlah Anggota Komunitas TDA

No	Bidang Usaha	Jumlah
----	--------------	--------

1	Agribisnis	26
2	F&B (Kuliner)	70
3	Fashion	20
4	Jasa	45
5	Kecantikan	15
6	Kerajinan	15
7	Pariwisata	25
8	Perdagangan	30
9	Produsen	25
Total		271

Sumber : (Komunitas Tangan Di Atas (TDA) Kota Jambi, 2022)

Menurut tabel diatas, 271 anggota komunitas TDA memiliki bisnis pada tahun 2022, termasuk usaha di bidang industri kuliner yang mempekerjakan 70 orang, fashion yang mempekerjakan 20 orang, layanan yang mempekerjakan 45 orang, dan industri lainnya. Menarik bagi para akademisi untuk mengkaji apakah banyaknya bidang usaha yang dijalani oleh anggota komunitas dapat memacu minat kewirausahaan yang berorientasi sosial jika dibandingkan dengan jumlah kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh komunitas TDA Kota Jambi.

Sudah banyak kegiatan yang dilakukan komunitas TDA, salah satunya yaitu pesta wirausaha yang diadakan satu kali setiap kepengurusan yang diikuti oleh hampir semua anggota komunitas TDA dan masyarakat umum. Dalam acara pesta wirausaha terdapat beberapa kegiatan untuk menumbuhkan minat *menjadi sociopreneur*, yaitu:

Tabel 1. 2 Kegiatan Kewirausahaan TDA

No	Kegiatan	Uraian
1.	<i>Inspirational Stage</i>	Seminar, <i>Workshop</i> , <i>Meet the CEO</i>
2.	<i>Technical Class</i>	Membahas tentang memulai dan menjalankan bisnis
3.	<i>Tutorial Class</i>	Pelatihan produksi dan distribusi
4.	<i>Business Clinic</i>	Pemecahan masalah bisnis

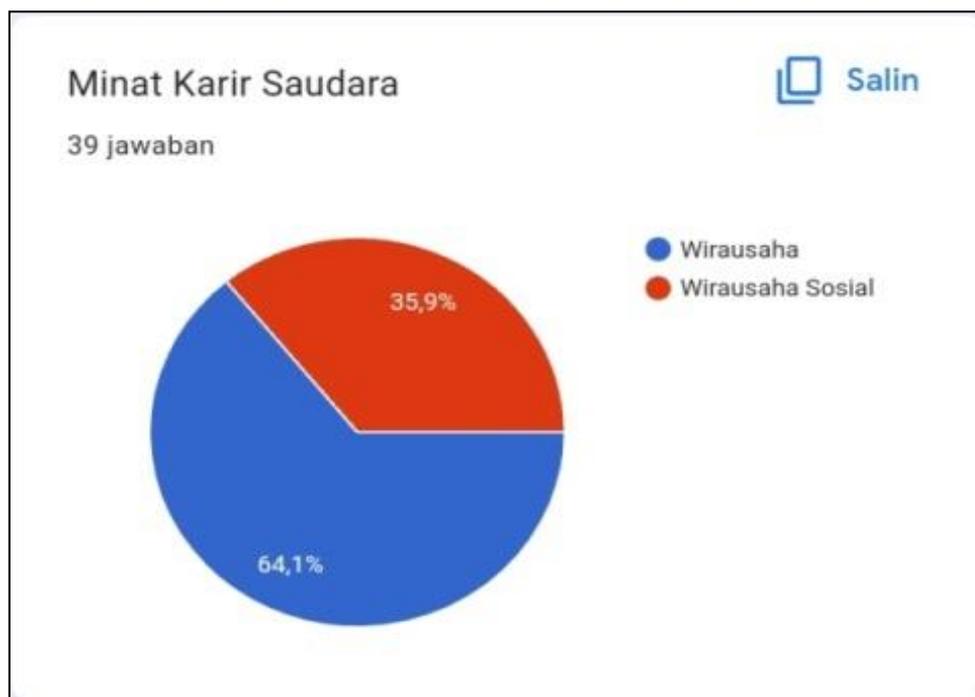
5.	<i>Meet The Investor</i>	Modal usaha
----	--------------------------	-------------

Sumber : Komunitas Tangan Di Atas (TDA)

Dari kegiatan pesta wirausaha yang diikuti anggota TDA, akan meningkatkan minat kewirausahaan sosial dan jiwa kewirausahaan akan tumbuh serta akan memulai membuka usaha baru. Namun, muncul data statistik yang menunjukkan bahwa 80% bisnis yang dibangun gagal pada tahun pertama, sementara 20% yang lolos tahun pertama tadi setelah lima tahun hanya tersisa 20% nya lagi. Salah satu penyebab kegagalan dalam bisnis ini adalah karena bisnis yang dibangun dibiarkan tanpa pemilik bisnis memiliki niat dan modal sosial yang cukup.

Untuk mendukung data penelitian dan melihat sejauh mana minat karir anggota komunitas Tangan Di Atas (TDA) Kota Jambi, maka peneliti melakukan survey kecil dengan responden anggota komunitas TDA Kota Jambi. Survei kecil dilakukan dengan membagikan *google form* melalui *whatsapp group* komunitas Tangan Di Atas (TDA) Kota Jambi.

Gambar 1. 2 Survey Kecil



Sumber : Data Penelitian (2023)

Dengan membuat kuesioner mengenai minat karir anggota komunitas Tangan Di Atas (TDA) Kota Jambi, peneliti juga melakukan survei singkat untuk mendukung kasus mengapa penelitian ini diperlukan. Menurut gambar 1.2 di atas, ditemukan bahwa mayoritas dari 39 responden yang merupakan anggota komunitas TDA Kota Jambi yang mengisi kuesioner tertarik untuk memulai usaha mereka sendiri. Minat untuk berwirausaha sosial atau minat

menjadi *sociopreneur* pada kenyataannya justru yang menerima persentase lebih rendah dibandingkan dengan jawaban minat anggota komunitas untuk berwirausaha hal ini berarti terdapat kesenjangan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil survei tersebut yang menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menyebabkan kurangnya minat anggota komunitas Tangan Di Atas (TDA) Kota Jambi untuk menjadi *sociopreneur* jika dibandingkan dengan banyaknya kegiatan bakti sosial dan program aksi kemanusiaan yang diselenggarakan oleh komunitas seperti pesta wirausaha, TDA leadership camp, 8 workshop series, TDA class, TDA fun, klub bisnis TDA, TDA business visit, TDA peduli, TDA perempuan, TDA kampus, kelompok mentoring bersama, *training of mentor*, pasar TDA, dan lain sebagainya (Community, 2019).

Sementara, upaya awal seseorang dalam memulai bisnis disebut memiliki ambisi wirausaha jika mereka termotivasi untuk melakukannya karena mereka memiliki pengalaman bisnis yang sukses sebelumnya. Tanpa tujuan yang jelas untuk mendirikan bisnis, seseorang tidak akan mungkin untuk mewujudkannya (Park, 2017). Niat wirausaha didefinisikan sebagai keinginan yang mendorong seseorang untuk mencari peluang dan mengambil risiko untuk menciptakan produk baru dan melakukan tindakan kewirausahaan. Seorang individu biasanya akan lebih aktif dalam melakukan kegiatan yang ia minati daripada yang tidak diminati (Amadea *et al.*, 2020). Niat dalam konteks penelitian ini mengacu pada intensi kewirausahaan sosial yang diperlukan untuk mengembangkan minat kewirausahaan sosial, dapat digunakan untuk menggambarkan minat yang tinggi. Selain intensi kewirausahaan sosial, faktor *social capital* juga dapat mempengaruhi minat menjadi *sociopreneur*.

Penelitian tentang minat kewirausahaan sosial baru-baru ini menjadi isu permasalahan yang banyak dipelajari. Namun, masih belum ada penelitian yang menggunakan responden komunitas Tangan Di Atas (TDA) sebagai objek penelitian. Fokus dari banyak penelitian hanya sebatas pada antusiasme siswa dalam berwirausaha. Padahal pada kenyataannya keterlibatan anggota komunitas Tangan Di Atas (TDA) dalam kewirausahaan sosial sebenarnya sangat penting, anggota komunitas TDA dapat berperan sebagai *agent of change* dalam masyarakat. *Agent of change* memiliki peran yang sangat penting untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial. Selain itu, seiring dengan tumbuhnya era milenial di dunia digital otomatis inovasi bisnis sosial dapat digunakan untuk menghasilkan misi dan nilai sosial (Jadmiko, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam berwirausaha sosial telah menjadi subjek dari banyak penelitian. Temuan penelitian mirip dengan (Jadmiko, 2020) menunjukkan bahwa meskipun dukungan sosial memiliki dampak menguntungkan pada minat

kewirausahaan sosial, empati tidak secara langsung mempengaruhi minat tersebut. Menurut studi (Hockerts, 2017), minat siswa dalam kewirausahaan sosial dipengaruhi secara positif oleh fungsi empati, keinginan seseorang untuk bekerja sebagai wirausahawan sosial dipengaruhi oleh kesan empati mereka terhadap tantangan sosial. Mirip dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa minat berwirausaha sosial dipengaruhi oleh motivasi prososial, motivasi intrinsik, dan moral obligation dikalangan mahasiswa (Jadmiko *et al.*, 2022). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian Andika dan Madjid menunjukkan bahwa sikap dan efikasi diri mempengaruhi ambisi kewirausahaan, namun norma subjektif belum terbukti mempengaruhi niat tersebut di kalangan mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala. Sebuah studi tentang pengaruh motivasi prososial terhadap niat kewirausahaan sosial yang diterbitkan oleh Yamini *et al* pada tahun 2020, menemukan bahwa motivasi prososial secara positif mempengaruhi niat kewirausahaan sosial, menunjukkan bahwa komponen motivasi adalah penentu niat individu. Sementara itu, penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat wirausaha telah dipelajari secara ekstensif di masa lalu. Namun, sebagian besar penelitian belum mengklarifikasi elemen apa yang dapat meningkatkan dorongan seseorang untuk kewirausahaan sosial (Jatiningrum *et al.*, 2021).

Menurut rangkuman di atas, masih ada sejumlah kesenjangan penelitian yang membahas variabel-variabel yang mempengaruhi minat seseorang untuk menjadi *sociopreneur* khususnya minat menjadi *sociopreneur* pada anggota komunitas TDA. *Planned Behavior Theory Model* (Ajzen, 1991) sering digunakan sebagai landasan konseptual untuk penelitian tentang minat kewirausahaan. Perspektif mekanisme dalam teori perilaku terencana membantu orang memikirkan tindakan mereka sebelum bertindak (Iswahyudi & Iqbal, 2018). Sudut pandang teori perilaku terencana juga menunjukkan bahwa niat sikap individu berfungsi sebagai mediator, memediasi pengaruh variabel anteseden terhadap perilaku yang dimaksudkan individu (Tiwari *et al.*, 2017). Dengan demikian, model penelitian yang telah dibuat untuk studi kewirausahaan sosial mengandung paradoks. Area ketidaksepakatan yang menimbulkan kesenjangan dalam penelitian ini atau disebut sebagai *gap research* yaitu adakah faktor dari variabel intensi kewirausahaan sosial dan *social capital* yang mempengaruhi minat anggota komunitas untuk menjadi *sociopreneur*. Inkonsistensi tersebut menjadi *gap* penelitian ini, apakah pengaruh variabel *antecedent* bersifat *indirect effect* terhadap minat menjadi *sociopreneur*. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan kesenjangan hasil penelitian mengenai minat menjadi *sociopreneur* pada komunitas Tangan Di Atas (TDA) Kota Jambi.

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Intensi Kewirausahaan Sosial dan *Social Capital* terhadap Minat menjadi *Sociopreneur* pada Komunitas Tangan di Atas (TDA) Kota Jambi**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh intensi kewirausahaan sosial dan *social capital* secara simultan terhadap minat menjadi *sociopreneur* pada komunitas Tangan Di Atas (TDA) Kota Jambi?
2. Bagaimana pengaruh intensi kewirausahaan sosial dan *social capital* secara parsial terhadap minat menjadi *sociopreneur* pada komunitas Tangan Di Atas (TDA) Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk dipenuhi dengan mempertimbangkan latar belakang informasi dan perumusan masalah sebagaimana dijelaskan diatas:

1. Untuk menganalisis pengaruh intensi kewirausahaan sosial dan *social capital* secara simultan terhadap minat menjadi *sociopreneur* pada komunitas Tangan Di Atas (TDA) Kota Jambi.
2. Untuk menganalisis pengaruh intensi kewirausahaan sosial dan *social capital* secara parsial terhadap minat menjadi *sociopreneur* pada komunitas Tangan Di Atas (TDA) Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat diuraikan dengan mempertimbangkan bagaimana masalah itu dirumuskan, konteks historisnya, dan alasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Salah satu penelitian empiris yang selanjutnya akan memberikan ringkasan, penjelasan, dan wawasan tentang dampak intensi kewirausahaan sosial dan *social capital* terhadap minat menjadi *sociopreneur*.
 - b. Sebagai informasi untuk bahan pemikiran, digunakan sebagai dasar untuk perbandingan dalam penelitian masa depan dalam topik yang samadan sebagai sumber daya untuk melakukan penelitian dan pengembangan tambahan.
2. Manfaat Praktis

- a. Anggota komunitas Tangan Di Atas (TDA) Kota Jambi dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber daya untuk mempelajari dampak intensi kewirausahaan sosial dan *social capital* yang dapat digunakan untuk mendorong minat menjadi *sociopreneur*.
- b. Anggota komunitas Tangan Di Atas (TDA) Kota Jambi dapat memilih untuk mempertimbangkan penelitian ini ketika memutuskan apakah akan mengejar karir sebagai *sociopreneur*.